

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Konsep manusia seutuhnya mengandung pengertian yang cukup luas dan diperlukan suatu proses yang berkesinambungan. Proses tersebut salah satunya adalah melalui pendidikan yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Tujuan pendidikan perlu usaha yang sengaja terencana dan terarah. Dengan usaha tersebut maka masyarakat Indonesia akan tumbuh dan berkembang dengan baik melalui proses pendidikan yang baik pula. Tercantum dalam undang-undang tahun 2003 pasal 3 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dengan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan sarana para peserta didik untuk menyalurkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki melalui media pendidikan, sesuai dengan UU tahun 2003 pasal 12 ayat 1(b) bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Diperlukan beberapa komponen-komponen pendidikan yang saling mendukung, salah satu komponennya adalah kemampuan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran, hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa mutu pendidikan ditentukan sekali oleh guru dalam proses pembelajarannya. Suatu pendidikan akan berhasil jika komponen-komponen dalam pendidikan saling bersinergi secara optimal.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, pelaksanaannya diarahkan pada pencapaian tujuan

pendidikan. Tujuan pendidikan jasmani bukan diarahkan pada aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi lebih mengedepankan bagaimana mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani. Dalam hal ini Supandi (1990:29) mengemukakan bahwa “Pendidikan jasmani adalah suatu pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmani “. Kata fisik atau jasmani (*physical*) menunjukkan pada tubuh atau badan (*body*). Seringkali digunakan sebagai referensi dalam berbagai karakteristik jasmaniah, seperti kekuatan fisik (*physical strength*), perkembangan fisik (*physical development*), kecakapan fisik (*physical prowess*), kesehatan fisik (*physical health*). dan penampilan fisik (*physical appearance*).

Kata fisik dibedakan dengan jiwa atau fikiran (*mind*). Oleh karena itu, jika kata pendidikan (*education*) ditambahkan dalam kata fisik, maka membentuk frase atau susunan kata pendidikan fisik atau pendidikan jasmani (*physical education*), yakni menunjukkan proses pendidikan tentang aktivitas-aktivitas yang mengembangkan dan memelihara tubuh manusia. pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional . Melalui pendidikan jasmani siswa disosialisasikan kedalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga. Oleh karena itu tidaklah heran apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik generasi bangsa ke arah yang lebih baik.

Pendidikan jasmani dilakukan dengan sarana jasmani yakni aktivitas jasmani yang pada umumnya (meskipun tidak selalu) dilakukan dengan tempo yang cukup tinggi dan terutama gerakan-gerakan besar ketangkasan dan keterampilan yang tidak perlu terlalu cepat, terlalu halus, dan sempurna atau berkualitas tinggi, agar diperoleh manfaat bagi anak-anak didik. Dengan kata lain pendidikan jasmani berusaha untuk mengembangkan pribadi secara keseluruhan, khususnya yang tidak diperoleh dari usaha-usaha pendidikan yang lain karena hasil pendidikan dari pengalaman jasmani tidak terbatas pada perkembangan tubuh atau fisik. Pendidikan jasmani berkewajiban meningkatkan jiwa dan raga yang mempengaruhi semua aspek kehidupan sehari-hari seseorang atau keseluruhan pribadi seseorang. Pendidikan jasmani menggunakan pendekatan keseluruhan yang mencakup semua kawasan baik organik, motorik, kognitif, maupun afektif, karena manusia dipandang seutuhnya menurut Bloom dalam bukunya yang sangat terkenal (*taxonomy of education objective*, 1965) bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi yaitu domain (bidang) kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan mampu menjadi media peserta didik dalam mengembangkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik, strategi permainan dan olahraga. Internalisasi nilai-nilai olahraga seperti : sportifitas, kejujuran, kerjasama, serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional didalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun lebih melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas-aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus

mendapatkan sentuhan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas fisik tersebut dapat mencapai tujuan pengajaran. Hal ini di dasarkan pada Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Setiap kegiatan belajar dan mengajar akan bertumpu pada guru di lapangan. Hal ini dikemukakan oleh Supandi (1986:1) yaitu: “Gurulah yang mengambil keputusan untuk menerangkan berbagai metode proses mengajar, dengan pengertian bahwa proses mengajar sangat bergantung kepada gaya mengajar guru”. Dunia pendidikan tidak akan berkembang tanpa memperbaiki proses belajar mengajar yang mampu mengembangkan daya kreativitas dan aktivitas siswa, dalam hal ini guru dituntut mampu mengembangkan minat siswa untuk belajar. Seorang guru dalam mengembangkan gaya mengajar biasanya berdasarkan keyakinannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan kegiatan pembelajaran siswa. Disamping itu juga adanya faktor lain seperti memilih gaya mengajar yang disukai dan yang sesuai dengan kemampuannya. Ada sebagian guru yang memilih gaya mengajar yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dimana seorang guru adalah ibarat seorang ahli yang

mempunyai kewenangan untuk menyampaikan informasi. Ada pula yang menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student/learner-centered*). Dengan gaya mengajar ini, maka seorang guru berperan sebagai fasilitator dan berfokus pada aktifitas pembelajaran siswa. (Mosston, t.t) mengemukakan setiap gaya mengajar memiliki struktur tertentu yang menggambarkan peran guru, siswa dan mengidentifikasi tujuan-tujuan yang dapat dicapai jika gaya mengajar ini dilakukan dengan tepat.

Gaya komando adalah strategi pendekatan pembelajaran dengan pola memfokuskan semua materi yang terpusat pada guru sebagai fasilitator. Dalam gaya pembelajaran ini peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam perencanaan proses pembelajaran. Siswa hanya mematuhi keputusan guru yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Supandi (1986:2) menjelaskan bahwa “Ciri utama dari gaya ini adalah gurulah yang memutuskan apa, bagaimana, untuk apa, bilamana, dan dimana pelajaran itu dilakukan “.

Gaya Partisipasi adalah Strategi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Strategi ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang peran dalam proses keseluruhan kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, Sujana (2001).

Jadi, berdasarkan uraian di atas. Maka semakin jelas bahwa gaya mengajar merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan bagi seorang guru dalam rangka mensukseskan program belajar siswa agar dapat tercapai perubahan tingkah laku dan hasil belajar yang diharapkan. Konsekuensinya guru hendaknya memiliki peran yang tidak terbatas dalam menciptakan, menggunakan maupun mengembangkan materi suatu pelajaran.

Atas dasar itulah peneliti mencoba meneliti perbedaan gaya mengajar, dengan judul penelitian yaitu “ Perbedaan pengaruh gaya komando dan gaya partisipasi terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan futsal di SMA Negeri 22 Bandung”.

B. Perumusan Masalah

Setiap kegiatan belajar dan mengajar bertumpu pada guru di lapangan. Hal ini dikemukakan oleh supandi (1986:1) yaitu: “ Gurulah yang mengambil keputusan untuk menerangkan berbagai metode proses mengajar, dengan pengertian bahwa proses mengajar sangat bergantung kepada gaya mengajar guru”.

Pada umumnya proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan gaya mengajar komando. Hal tersebut dianggap membosankan dan kurang menarik minat siswa untuk belajar. Oleh karena itu perlu dikembangkan pendekatan yang mampu menarik perhatian siswa untuk belajar, salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran gaya mengajar partisipasi. Peneliti memerlukan pengujian lebih lanjut untuk melihat bagaimana pengaruh

dari gaya komando dan gaya partisipasi terhadap hasil belajar *shooting* futsal dan ingin mengetahui gaya mengajar yang memberikan pengaruh lebih besar dari kedua gaya tersebut. Maka dari itu kemudian timbul beberapa rumusan masalah yang mendasari dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Bagaimana pengaruh gaya komando terhadap hasil belajar terhadap shooting futsal ?
2. Bagaimana pengaruh gaya partisipasi terhadap hasil belajar terhadap shooting futsal?
3. Bagaimana pengaruh perbedaan antara gaya komando dan gaya partisipasi terhadap hasil belajar terhadap shooting futsal?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai penelitian ilmiah, maka penelitian ini memerlukan tujuan yang sangat jelas, adapun tujuan daripada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui seberapa besar perbedaan pengaruh gaya mengajar komando dan gaya mengajar partisipasi terhadap hasil belajar *sooting* dalam permainan futsal di SMA Negeri 22 Bandung. Dengan mengambil masalah perbedaan pengaruh gaya mengajar antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar partisipasi, maka dari itu timbul beberapa rumusan masalah yang mendasari dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya komando terhadap hasil belaja *shooting* dalam permainan futsal di SMA Negeri 22 Bandung.

2. Untuk mengetahui pengaruh gaya partisipasi terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan futsal di SMA Negeri 22 Bandung.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara gaya komando dan gaya partisipasi terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan futsal di SMA Negeri 22 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam memperluas wawasan pengetahuan mengenai penggunaan gaya mengajar, khususnya gaya mengajar komando dan gaya mengajar partisipasi.
2. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan baru dalam hal cara belajar yang efektif sehingga mendapatkan hasil yang baik.
3. Penulis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara nyata perbedaan antara pengaruh gaya mengajar komando dan gaya mengajar partisipasi terhadap hasil belajar *shooting* di SMA Negeri 22 Bandung.

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini merupakan eksperimen yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan atau treatment.

2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya mengajar komando dan gaya mengajar partisipasi.
3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar *shooting* dalam permainan futsal .
4. Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah perbedaan pengaruh gaya mengajar komando dan gaya mengajar partisipasi terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan futsal di SMA Negeri 22 Bandung.
5. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes keterampilan *Shooting Bobby Charlton* dalam permainan futsal.
6. Populasi dalam penelitian ini adalah 145 siswa putra kelas XI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 siswa yang dipilih secara acak.

F. Asumsi Penelitian

“Asumsi dalam konteks penelitian diartikan sebagai anggapan dasar yaitu suatu pernyataan atau sesuatu yang diakui kebenarannya atau dianggap benar tanpa harus dibuktikan lebih dahulu. Kerlinger (1986) mendefinisikan “ penelitian ilmiah adalah suatu penyelidikan yang sistematis, terkendali, empiris dan kritis dari pernyataan-pernyataan hipotesis mengenai hubungan antara gejala-gejala alam. Setiap kegiatan belajar dan mengajar akan bertumpu pada guru di lapangan. Menurut Ahmad Rohani (2004:130) “ Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi para murid yang disebut gaya kepemimpinan guru “. Dalam hal ini guru dituntut

mampu mengembangkan minat siswa untuk belajar. Seorang guru dalam mengembangkan gaya mengajar biasanya berdasarkan keyakinannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan kegiatan pembelajaran siswa. Disamping itu juga adanya faktor lain seperti memilih gaya mengajar yang disukai dan yang sesuai dengan kemampuannya. Ada terdapat banyak gaya mengajar dan di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada gaya mengajar komando dan gaya mengajar partisipasi.

Gaya komando adalah strategi pendekatan pembelajaran dengan pola memfokuskan semua materi yang terpusat pada guru sebagai fasilitator. Dalam gaya pembelajaran ini peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam perencanaan proses pembelajaran. Siswa hanya mematuhi keputusan guru yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Supandi (1986:2) menjelaskan bahwa “ Ciri utama dari gaya ini adalah gurulah yang memutuskan apa, bagaimana, untuk apa, bilamana, dan dimana pelajaran itu dilakukan “.

Menurut Supandi (1986:2) Keunggulan dan kelemahan dari gaya komando, antara lain :

Keunggulan dari gaya komando, antara lain :

- (1) Semua keputusan dibuat oleh guru sehingga materi pelajaran terfokus pada guru sebagai fasilitator.
- (2) Peserta didik tidak perlu memikirkan proses perencanaan pengajaran.
- (3) Waktu pengajaran relatif cepat karena semua materi terpusat pada guru.

Kelemahan dari gaya komando, antara lain:

- (1) Tidak demokratis penyaluran aspek sosial, emosional, dan kognitif sangat terbatas.
- (2) Peserta didik tidak dapat merasakan membuat pancangan proses pembelajaran.
- (3) Peserta didik menjadi kurang kreatif dalam proses pembelajaran.

Gaya mengajar komando memperjelas pengertian konsep dan memperhatikan cara penyampaian gerakan yang diperintah guru, sehingga dalam proses pengajaran keterampilan *shooting* futsal, memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam peningkatan hasil pembelajaran *shooting*. Hal tersebut disebabkan karena didalam kelompok ini memiliki rancangan pembelajaran yang lebih baik dalam peningkatan hasil belajar *shooting* futsal. Peningkatan hasil belajar terlihat dari beberapa hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar *shooting* yang peneliti lakukan kepada kelompok komando. Dalam proses pembelajarannya kelompok komando mampu menghasilkan karakter individu yang disiplin dalam setiap latihan. Karakter individu yang disiplin inilah yang menjadi faktor paling berpengaruh terhadap hasil belajar *shooting*.

Gaya Patisipasi adalah Strategi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Strategi ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang peran dalam proses keseluruhan kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik

dalam melakukan kegiatan pembelajaran Sujana (2001).Strategi pembelajaran ini memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri.

Menurut Sujana (2001) Keunggulan dan kelemahan dari gaya partisipasi , antara lain :

Keunggulan dari gaya partisipasi, antara lain :

- (1) peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- (2) peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- (3) tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik.
- (4) dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.

Kelemahannya dari gaya partisipasi, antara lain:

- (1) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- (2) Aktivitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara, dan
- (3) pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada gaya mengajar partisipasi anak didik didorong untuk berfikir secara sistematis dalam merencanakan proses keseluruhan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator hanya berfungsi memfasilitasi peserta didik dalam

melakukan kegiatan pembelajaran . Sikap tanggung jawab, kemandirian, kreatifitas dan kematangan berfikir merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran partisipasi. pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran dan latihan keterampilan *shooting* futsal dalam kelompok partisipasil, antara lain :. Kesempatan untuk berekspresi lebih banyak dalam peningkatan hasil belajar, karena guru tidak membatasi sampel untuk memodifikasi proses pebelajaran. Dengan kata lain dengan menggunakan gaya mengajar partisipasi mempunyai pengaruh yang besar dalam Sikap tanggung jawab, kemandirian, kreatifitas dan kematangan berfikir serta peningkatan hasil belajar dalam keterampilan *shooting* futsal

Dengan demikian , gaya mengajar memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar keterampilan shooting futsal. Oleh karena itu, gaya mengajar dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, dengan kata lain semakin efektif gaya mengajaryang diberikan guru,pelatih atupun Pembina maka kemungkinan hasil belajarnya pun lebih baik. Jadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah gaya mengajar komando memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibanding gaya partisipasi terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan futsal. Meski tersebut pun demikian, betapa kuatnya anggapan dasar penulis tersebut belumlah dapat dipastikan sebelum ada bukti nyata.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris Sugiyono (2005) . Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini yaitu mengenai perbedaan pengaruh gaya mengajar terhadap hasil belajar shooting dalam permainan futsal ,maka rumusan hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan gaya komando terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan futsal di SMA Negeri 22 Bandung.

H₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan gaya partisipasi terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan futsal di SMA Negeri 22 Bandung.

H₃ : Gaya komando memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding gaya partisipasi terhadap hasil belajar *shooting* dalam permainan futsal di SMA Negeri 22 Bandung.